JURNAL UPI

EDUKIDS: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini

Journal homepage: https://ejournal.upi.edu/index.php/edukid

EdukidS

Kurikulum Merdeka: Menanamkan Cinta Tanah Air Melalui Program P5 di TK Pembina Ciawigebang

Aliva Citra Lestari[1], Ernawulan Syaodih[2] , Yeni Rachmawati[3]

[1,2,3]Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Correspondence: E-mail: alivacitra@upi.edu

ABSTRACTS

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami keberadaan kurikulum merdeka dalam pendidikan anak usia dini di TK Negeri Pembina Ciawi Gebang Kabupaten Kuningan, upaya pemahaman kurikulum merdeka ini, senantiasa berkorelasi terhadap program P5 yang memiliki muatan kearifan lokal di sekolah tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini merumuskan penelitian untuk perencanaan program P5 bertema kearifan lokal di sekolah, selanjutnya implementasi program P5 bertema kearifan lokal di sekolah, terakhir evaluasi dalam implementasi program P5 bertema kearifan lokal di sekolah. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif, sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini bahwa dalam proses perencanaan peneliti, memberikan gambaran dan video terkait dengan kearifan lokal yang ada di lingkungan peserta didik, mereka cukup memahami terkait dengan kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitarnya, selain itu implementasi dari perencanaan ini, peneliti mengajak peserta didik, untuk mengobservasi dan mengeksplorasi langsung tempat kearifan lokal tersebut dibuat, misal dalam hal ini makanan dan minuman “jenisa” khas Kuningan, setelah itu mereka mampu untuk membuat sebuah karya atau tata cara dalam membuat kearifan lokal tersebut, dalam evaluasi peneliti melakukan refleksi, hal ini penting untuk mengingatkan kembali terkait dengan kegiatan yang sudah dilakukan, sehingga dapat memberikan manfaat bagi dirinya. Oleh

ARTICLE INFO

Article History:
Received 29 Jul 2023
Revised 10 Aug 2023
Accepted 22 Aug 2023
Available online 27 Aug 2023

Kata kunci:
Cinta tanah air,
Kurikulum merdeka,
Program P5

Keywords:
Independent curriculum,
Love for the motherland,
P5 program

sebab itu, program P5 dalam kurikulum merdeka dapat dikatakan sebagai nilai esensial dari kurikulum tersebut, dan dalam isinya program P5 memuat untuk bagaimana peserta didik diberikan pengetahuan dan pemahaman tersebut.

Abstract: *This article aims to find out and understand the existence of an independent curriculum in early childhood education at the Pembina Ciawi Gebang State Kindergarten, Kuningan Regency. Efforts to understand this independent curriculum always correlate with the P5 program which contains local wisdom in the school. Therefore, this research formulates research for planning the P5 program with the theme of local wisdom in schools, then implementing the P5 program with the theme of local wisdom in schools, finally evaluating the implementation of the P5 program with the theme of local wisdom in schools. The approach used in this research is qualitative, while the method used in this research is descriptive. Data collection in this research is observation, interviews and documentation. The results of this research are that in the planning process the researchers provided descriptions and videos related to the local wisdom that existed in the students' environment, they understood enough about the local wisdom that existed in the surrounding environment, apart from that in the implementation of this planning, the researchers invited the students, to observe and explore directly the place where local wisdom is made, for example in this case the typical Kuningan "jena" food and drink, after that they are able to create a work or procedures for making local wisdom, in the evaluation the researcher reflects, this is important to reminds him of the activities that have been carried out, so that they can provide benefits for him. Therefore, the P5 program in the independent curriculum can be said to be an essential value of the curriculum, and in its content the P5 program includes how students are given this knowledge and understanding.*

© 2023 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

DOI: https://doi.org/10.17509/edukids.v20i2
p- ISSN 2528-1410 e- ISSN 2527-8045

1. PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka menjadi gagasan dan transformasi bagi wajah pendidikan Indonesia, dengan berupaya untuk menghasilkan generasi yang unggul di masa depan (Jannah & Rasyid, 2023). Selain itu, kurikulum merdeka secara esensial memiliki keunggulan serta nilai yang dibawanya, dimana kurikulum ini menjadikan peserta didik untuk memiliki citra diri sebagai pelajar pancasila, sehingga dalam proses pembelajarannya peserta didik berhak untuk memilih kegiatan pembelajaran yang seperti apa yang mereka inginkan (Ngaisah & Aulia, 2023). Kurikulum ini tercipta apa yang disebut merdeka belajar, di mana peserta didik mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan tanpa ada tekanan dan paksaan dari manapun. Apalagi dalam pendidikan anak usia dini, merdeka belajar berkaitan dengan metode bermain yang sangat digemari oleh setiap anak (Rasmani et.al, 2023; Rahayu et al., 2022; Adnyani, 2021). Kurikulum merdeka mempunyai motto "merdeka belajar dan guru penggerak", sehingga terdapat lima rancangan yaitu USBN menjadi kewenangan sekolah sendiri, UN diganti dengan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survey Karakter (Alfiyah, 2020). Selain itu, untuk membantu guru dalam merumuskan dan menyederhanakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menjadi 1 lembar saja, dan menggunakan sistem zonasi sekolah dalam (PPDB) kecuali bagi wilayah tertinggal, terdepan dan terluar (Yose, 2022; Syakila et al., 2021; Trisno et al., 2022). Kurikulum merdeka diciptakan sebagai upaya untuk menciptakan inovasi pembelajaran dan meningkatkan rasa bahagia, ideal bagi peserta didik di sekolah, sehingga harapan dari adanya kurikulum ini untuk membantu guru dan peserta didik, agar tidak merasa susah dan jenuh dalam pembelajaran, dengan tidak memperhatikan pencapaian nilai dalam pembelajaran (Azizah, 2020). Adapun pendidikan karakter dalam kurikulum ini bertujuan untuk mencetak generasi penerus bangsa yang baik dan unggul (Takwil, 2020; Adriyanti, 2021).

Berkaitan dengan uraian diatas, kurikulum merdeka memberikan hak belajar secara merdeka terhadap peserta didik, sehingga guru memerlukan cara atau strategi untuk melaksanakannya. Adapun dalam pelaksanaannya, peserta didik diharuskan untuk belajar dengan melakukan proyek, peserta didik mengimplementasikan hasil materi pembelajarannya melalui proyek atau studi kasus. Proyek tersebut dinamakan P5 yaitu projek penguatan profil pelajar pancasila, dimana tercantum mengenai beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, bergotong royong, kreatif, bernalar kritis dan mandiri (Inayati, 2022; Widyastuti, 2022). Dengan demikian, proyek ini dilakukan bersifat lintas mata pelajaran yang diintegrasikan, sehingga proses pembuatan proyek dalam pembelajaran ini peserta didik melakukan observasi dari suatu masalah, kemudian mereka memberikan solusi secara nyata terhadap tersebut. Berdasarkan uraian diatas, projek penguatan profil pelajar pancasila dimaksudkan, agar peserta didik dapat mengalami pengetahuan sebagai bagian dari proses penguatan karakter, dan belajar dari lingkungannya sendiri. Projek ini diharapkan dapat menginspirasi peserta didik untuk berkontribusi di lingkungannya, apalagi dalam dunia kerja modern keberhasilan seseorang dalam menjalankan sebuah proyek penguatan pelajar pancasila menjadi prestasi tersendiri (Jojor & Sihotang, 2022; Nurdyansyah et al., 2022). Hal ini termaktub dalam Kepmendikbudristek No/56/M/2022 tentang pemulihan pembelajaran yang menerangkan bahwa struktur kurikulum di jenjang PAUD, dasar dan menengah terdiri atas kegiatan intrakulikuler dan penguatan projek pelajar pancasila (Ngurah et al., 2022; Suryawan & Rasidi, 2022). Oleh sebab itu, projek ini didasarkan atas keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran, dengan kebutuhan-kebutuhan pembelajaran yang mereka tentukan

DOI: https://doi.org/10.17509/edukids.v20i2
p- ISSN 1693-5284 e- ISSN 2685-6409

sendiri, dengan begitu peserta didik mampu memiliki kemandirian serta menentukan arah pembelajaran.

Adapun dalam proses pembelajaran abad modern saat ini, apalagi di tengah gelombang globalisasi dan modernisasi banyak terjadi masalah dalam pembelajaran kearifan lokal di sekolah, sehingga ini banyak menimbulkan permasalahan yang massif mengenai kearifan lokal tersebut. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan Koentjaraningrat (1990) bahwa bangsa Indonesia mempunyai keragaman, Indonesia sebetulnya memiliki kearifan dan nilai etis, sehingga keragaman budaya Indonesia berisi nilai-nilai yang mampu untuk menjadi pedoman masyarakat Indonesia dalam bertingkah laku. Oleh karena itu, inilah yang perlu dipelihara dan dirawat oleh segenap masyarakat. Khususnya dalam dunia pendidikan.

Fenomena terkikisnya nilai-nilai kearifan lokal, banyak terjadi dalam khazanah kebudayaan lokal di Indonesia, misalnya dalam budaya Jawa. Salah satunya hal yang mengindikasikan telah hilang atau jarangnya para pemuda yang bertata krama dengan bahasa Jawa Kromo ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, dengan kata lain Budiono Heru Susanto mengistilahkan dengan wong jowo kang wus ra njawani (Astuti, 2016). Selain itu, kearifan lokal yang hampir punah di daerah Jawa Barat khususnya tataran sunda, seperti permainan dan nyanyian anak-anak, atau lebih dikenal dengan kakawihan barudak. Kearifan lokal yang terdapat di wilayah sunda ini, biasanya nyanyian yang dilakukan anak-anak ini diiringi dengan kegiatan permainan yang dilakukan baik di dalam rumah maupun diluar rumah, kearifan lokal tersebut dapat dikatakan sebagai pewarisan masa lalu, dan ada pula yang baru berdasarkan kreativitas anak-anak sunda tersebut (Faiz & Kurniawaty, 2020).

Berkaitan dengan kurikulum merdeka, struktur kurikulum jenjang Pendidikan Anak Usia Dini terdiri dari kegiatan ekstrakulikuler dan projek penguatan profil pelajar pancasila (Jayawardana et al., 2022). Di mana kegiatan yang tercantum dalam ekstrakulikuler memuat, agar anak mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana yang tertuang di dalamnya, sehingga inti dari ekstrakulikuler ini ialah untuk anak mampu bermain bermakna sebagai perwujudan merdeka belajar atau bermain bermakna. Adapun kegiatan dalam ekstrakurikuler ini harus memberikan pengalaman yang menyenangkan, sehingga mampu mengembangkan capaian anak dalam pembelajaran dan kehidupannya, sehingga sumber-sumber belajar harus variatif dan berhubungan nyata dengan kegiatan sehari-hari anak. Selain itu, projek penguatan profil pelajar pancasila bertujuan untuk memperkuat upaya pencapaian P5 tersebut, dengan mengacu terhadap standar tingkat pencapaian anak di PAUD. Adapun P5 yang dilakukan di PAUD dilakukan dalam konteks seperti beriman bertaqwa terhadap Tuhan, bernalar kritis, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri dan kreatif (Novan, 2023; Brata et al., 2022; Aziz & Hasanah, 2022). Dalam alokasi waktu pun di PAUD terbagi-bagi, untuk anak usia 4 (tahun) sampai 6 (tahun) rata-rata 900 menit. Untuk anak 3 (tahun) sampai 4 (tahun) rata-rata 360 menit (Anwar, 2022). Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa P5 ini didasarkan atas nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila untuk membuat anak menjadi bermoral dan mempunyai akhlak yang baik dimasa depan. Berkaitan dengan uraian diatas, projek penguatan pelajar Pancasila menjadi bagian dari stimulus terhadap peserta didik, agar mereka mampu mencintai tanah air tempat mereka hidup dan dibesarkan, sehingga diperlukan cara agar mereka memiliki rasa cinta terhadap tanah air dalam pembelajaran di sekolah. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan Rahayu (2017) bahwa memiliki rasa cinta terhadap tanah air merupakan aspek penting dalam pendidikan, apalagi di tengah perkembangan zaman yang secara masif berubah, sehingga cinta terhadap tanah air memperkokoh dan mempersatukan bangsa secara utuh. Oleh sebab itu, dengan adanya rasa cinta tersebut menumbuhkan rasa peduli, berkorban dan semangat pengabdian untuk keutuhan bangsa dan Negara (Amalia et al., 2020). Maka, rasa cinta terhadap tanah air perlu

DOI: https://doi.org/10.17509/edukids.v20i2
p- ISSN 1693-5284 e- ISSN 2685-6409

menjadi perhatian khusus, karena semakin berkembangnya zaman, dengan ditandai modernisasi dan budaya asing yang masuk ke Indonesia, sedikit banyaknya mengikis remaja yang melupakan budayanya sendiri sebagai simbol dari kehidupannya di lingkungan (Fadlillah et al., 2022). Oleh sebab itu, rasa cinta tanah air tersebut harus dibentuk dan ditanamkan dalam diri peserta didik sejak dini sehingga dapat terpatri dalam dirinya untuk melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai upaya yang harus dilakukan agar peserta didik mencintai tanah airnya, dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman dan memperkenalkan berbagai kebudayaan nasional maupun lokal terhadapnya, sehingga peserta didik dapat menghargai karya seni dan budaya-budaya di negaranya sendiri (Wisnarni, 2017; Agus et al., 2019).

Selain itu, untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air, peserta didik pun harus dikenalkan mengenai kebudayaannya sendiri, karena budaya sendiri dimana tempat mereka hidup itu merupakan sebagai bentuk atau cara hidup yang dimiliki oleh sekelompok orang atau masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya (Fadlillah et.al, 2022). Maka, dengan upaya tersebut peserta didik sedikit banyaknya dapat terhindar dari pengaruh budaya asing yang melanda kehidupan mereka sehari-hari, sehingga mereka tidak melupakan mengenai kebudayaan yang ada di lingkungannya sendiri (Atika et.al, 2019). Berdasarkan uraian diatas, untuk menanggapi terkait dengan pentingnya memperkenalkan mengenai kearifan lokal terhadap peserta didik di pendidikan anak usia dini, mengenai problematika kurangnya atau minimnya terkait rasa cinta terhadap tanah air yang ada khususnya anak usia dini. Berdasarkan uraian diatas, kearifan lokal berfungsi sebagai nilai yang luhur yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dan setiap daerah yang memiliki kearifan lokal. Dengan kata lain, bahwa kearifan lokal bisa menjadi pedoman atau pegangan untuk dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari dengan nilai-nilai kebijaksanaan, perwujudan cita-cita bangsa yang seimbang, dan memelihara kehidupan lahiriah dan batiniah bagi yang memilikinya (Kusmanto, 2022; Wilujeng et al., 2019).

Berdasarkan uraian diatas, menanamkan pembelajaran berbasis kearifan lokal terhadap peserta didik di sekolah menjadi tepat, karena pembelajaran kearifan lokal membumikan nilai atau pembelajaran yang berkaitan dan dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran kearifan lokal terhadap anak usia dini, akan turut serta membantunya agar memiliki nilai-nilai yang mendasari perilakunya untuk kehidupannya, sehingga nilai luhur dalam kearifan lokal dapat diwariskan ke generasi muda melalui pendidikan baik itu pendidikan formal, non formal dan informal (Prahesti & Fauziah, 2021). Salah satu fungsi dari pendidikan khususnya Pendidikan Anak Usia Dini dimaksudkan untuk sebagai media pelestarian kearifan lokal, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa kearifan lokal menjadi objek dari pembelajaran (Istiawati, 2016; Fajarini & Suharto, 2022; Ali et al., 2022). Oleh karena itu, dalam pembelajaran jenjang Pendidikan Anak Usia Dini terdapat banyak mengenai pembelajaran kearifan lokal seperti lagu-lagu daerah, pakaian daerah, makanan daerah, bahasa daerah, kesenian daerah, permainan tradisional dari setiap daerah (Wiyani, 2022; Parmadi et al., 2022; Thawinkarn et al., 2015).

2. METODE

Secara umum penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan metode deskriptif. Karena penelitian ini menginginkan menggambarkan keadaan atau fenomena di lapangan. Adapun lokasi penelitian ini di TK Negeri Pembina Ciawigebang Kabupaten Kuningan, dan subjek penelitian ialah kepala sekolah dan guru. Untuk data penelitian diperoleh dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat kegiatan yang

DOI: https://doi.org/10.17509/edukids.v20i2
p- ISSN 1693-5284 e- ISSN 2685-6409

dilakukan peserta didik dalam menanamkan rasa cinta tanah air, dengan kearifan lokal yang ada di daerah tersebut, wawancara dilakukan sebagai bentuk konfirmasi atas kegiatan pembelajaran tersebut terhadap guru dan kepala sekolah, dan dokumentasi digunakan sebagai data penunjang untuk menghimpun seperti perencanaan pembelajaran, evaluasi dan materi pembelajaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah TK Negeri Pembina Ciawigebang berlokasi di Dusun Wage Desa Gresik Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Adapun sekolah tersebut awalnya menggunakan kurikulum 2013, tetapi tepat di tahun 2022 dengan adanya kurikulum terbaru dari kemendikbud sekolah TK Negeri Pembina terpilih menjadi sekolah penggerak, sehingga kurikulum yang dilaksanakan di sekolah tersebut menjadi kurikulum merdeka. Berkaitan dengan uraian diatas, sebelum melaksanakan pelaksanaan terkait dengan implementasi program P5 yang bertema kearifan lokal terhadap peserta didik di TK Negeri Pembina Ciawigebang, peneliti memberikan gambaran dan ilustrasi terkait dengan kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, media pembelajaran yang ditampilkan, sebagai upaya untuk memberikan stimulus bagi peserta didik untuk mengenal dan memahami adanya nilai kearifan lokal di daerah sekitarnya. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan Sofia, Yus & Sari (2020) bahwa anak usia dini memiliki karakteristik yang harus dijaga, karena mereka mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, suka berfantasi dan berimajinasi dan mengalami pertumbuhan yang pesat, sehingga karakteristik ini yang harus dipertahankan. Berkaitan dengan uraian diatas, anak dalam pendidikan usia dini, pun mempunyai karakteristik yang harus memungkingkan perlu penyedian oleh sekolah dan guru, karena untuk memunculkan kreativitas dan inovasi dari anak, diperlukan kesedian lingkungan mengembangkan kreativitas dalam hal ini media pembelajaran yang bersumber dari lingkungan sekitar (Susanto, 2020; Suryana et al., 2022). Berdasarkan uraian diatas, kegiatan pembelajaran yang kurang memberikan stimulus dan menyenangkan bagi anak, kurang diminati, dan berpotensi membuat anak menjadi jenuh dan tidak menikmati pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, kurikulum merdeka dimaksudkan untuk memperoleh hasil pembelajaran yang menyenangkan, sehingga memperoleh pengembangkan pemikiran yang inovatif, sehingga kemerdekan dalam belajar ini memungkinkan anak tidak hanya baik dalam kognitif semata, akan tetapi anak mampu memiliki pemahaman yang luas dan kompleks serta mengembangkan peserta didik secara holistik. Selain itu, salah satu prinsip dan pilar dalam kurikulum merdeka ialah bagaimana pembelajaran dikaitkan dengan keadaan sekitar. Dengan demikian, pendidikan dilakukan melalui cara yang sesuai dengan keadaan wilayah sekitar tempat hidup peserta didik, sehingga kebiasaan, adat, dan tradisi dari setiap wilayah masih diketahui dan dipahaminya (Setiawan et al., 2022; Razti, 2021). Dengan demikian, peneliti dalam pelaksanaanya terhadap anak di TK Negeri Pembina Ciawigebang, untuk mengenal dan memahami kearifan lokal sekitar yang ada di daerah lingkungannya. Melalui observasi langsung ke tempat dimana adanya kearifan lokal tersebut, sehingga anak mengenal dan melihat secara langsung kegiatan dari proses terciptanya kearifan lokal tersebut. Hal ini senada Rachmawati et al., (2022) bahwa upaya dalam menanamkan Profil Pelajar Pancasila memfokuskan untuk penanaman nilai karakter dan kemampuan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga proses yang dilakukan ada di budaya sekolah, pembelajaran intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Dengan demikian, pendekatan dalam mencapai kompetensi Profil Pelajar Pancasila sebagai perwujudan dari kurikulum merdeka saat ini, dengan melakukan pembelajaran berbasis proyek sesuai dengan program tersebut

DOI: https://doi.org/10.17509/edukids.v20i2
p- ISSN 1693-5284 e- ISSN 2685-6409

(Khasanah & Muthali'in, 2023). Berdasarkan uraian di atas, peneliti pun tidak hanya memberikan pengetahuan dan pemahaman terkait dengan kearifan lokal yang ada di daerah lingkungan peserta didik saja, tetapi menugaskan peserta didik, agar memahami bagaimana cara membuat dan alat-alat apa yang dibutuhkannya, dan peserta didik memahami bagaimana proses dari pembuatan "jenisa" sebagai nilai kearifan lokal yang ada di daerahnya.

Rasa cinta terhadap tanah air yang dikembangkan dan dipupuk melalui budaya daerah asal, harus selalu dilaksanakan, sehingga masyarakat dengan sendirinya akan tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas etnis yang ada di daerahnya. Berdasarkan hal tersebut, dalam hal ini lebih menciptakan rasa cinta tanah air, pada setiap daerahnya yang menjunjung tinggi kearifan daerahnya, sehingga tercipta suatu tatanan yang selaras. Maka, kaitannya dengan menumbuhkan rasa cinta tanah air di lingkungan anak usia dini harus dipandang sebagai proses pembelajaran interaktif dan edukatif, dimana harus berinteraksi secara aktif dengan peserta didik, peserta didik melakukan komunikasi pengalaman belajar mereka, memikirkan kebermaknaan dari pengalaman tersebut dan proses eksplorasi langsung terhadap pembelajaran (Ningsih et.al, 2023; Tami et al., 2021). Hal tersebut, berkaitan dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru di TK Negeri Pembina Ciawigebang yang mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal sangat penting diajarkan terhadap peserta didik, sehingga kearifan lokal tersebutlah yang akan menjadi identitas dan citra diri sebagai manusia yang berbudaya. Selain itu, dengan adanya kurikulum merdeka ini sekolah dan guru merasa terbantu, karena dalam kurikulum merdeka terdapat tema mengenai kearifan lokal, sehingga sekolah senantiasa melaksanakan prosedur tersebut dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Hal ini sebagaimana Gutiawati & Wulansari (2022) bahwa kearifan lokal dalam sebuah masyarakat yang dapat kita lihat dari cerita rakyat, lagu daerah, petuah bijak, seni, dan lain sebagainya, sehingga nilai-nilai itu yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu.

Berkaitan dengan uraian diatas, sekolah dan guru di TK Negeri Pembina Ciawigebang, walaupun mengenai kearifan lokal tidak ada secara materi, akan tetapi selalu mengintegrasikan pembelajaran secara holistik, sehingga muatan kearifan lokal ada. Kearifan lokal berkaitan dengan pengetahuan yang terkait dengan pengetahuan yang terkait dengan tempat dan seperangkat pengalaman yang dikembangkan oleh masyarakat setempat, pengetahuan yang dihasilkan dari mimikri, peniruan, dan percobaan (Palacin et al., 2019; Putro et al., 2019; Saputri & Junianto, 2022). Berdasarkan uraian di atas, di sekolah TK Negeri Pembina Ciawigebang, kearifan lokal tersebut terlihat dari kegiatan seperti rebo nyunda, memakai bahasa di hari tertentu, memakai baju adat di hari tertentu dan sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas, ditempat adanya sekolah TK Negeri Pembina Ciawigebang yaitu Kabupaten Kuningan memiliki banyak nilai-nilai kearifan lokal baik itu secara alam, budaya, makanan, minuman, hewan dan permainan-permainan tradisional. Hal ini sebagaimana Ningsi & Khalim (2021) bahwa di Kuningan memiliki banyak objek-objek wisata, yang banyak dikunjungi oleh wisatawan, selain itu banyak menghasilkan makanan khas seperti kwecang, hucap, tape ketan, papais bugis, nasi kasreng, nasi liwet dan nasi bakar. Adapun dalam kearifan lokal minuman Kuningan pun menghasilkan yang disebut "jenisa" dimana minuman ini terbuat dari bahan perasan jeruk, sehingga terbentuklah nama dari minuman tersebut yang menjadi ciri khas yang dimiliki Kuningan (Delmalasari & Soedarsono, 2019). Upaya memperkenalkan kearifan lokal inilah yang dilakukan peneliti terhadap peserta didik di TK Negeri Pembina Ciawigebang, sehingga peserta didik mampu untuk mengenal, memahami dan merefleksikan mengenai kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran ini terdapat kaitannya dengan proses kurikulum

DOI: https://doi.org/10.17509/edukids.v20i2
p- ISSN 1693-5284 e- ISSN 2685-6409

merdeka, dimana peserta didik dimungkinkan untuk mampu mempunyai profil pelajar pancasila, sehingga ia mampu untuk mengetahui cara yang dilakukan dari proses memahami kearifan lokal tersebut, yang pada akhirnya dimungkinkan mereka mencerminkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sebagai bentuk refleksi memahami kearifan lokal, diharapkan peserta didik menghayati nilai-nilai kearifan lokal yang ada di daerahnya, sehingga mereka mampu untuk menjunjung tinggi dan menghidupkan kearifan lokal tersebut baik itu dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakatnya.

4. KESIMPULAN

Pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal bagi anak usia dini merupakan hal yang penting, karena anak usia dini merupakan anak dalam masa golden age, sehingga penting untuk memberikan stimulus pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan mereka ke tahap selanjutnya. Adapun nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam kehidupan seorang anak, merupakan sebagai media, untuk anak tersebut dapat mencintai tanah air, sebagai bentuk dari cinta tanah air yang mereka punya yaitu dengan mengenal dan memahami nilai kearifan lokal yang ada di sekitar lingkungannya. Oleh sebab itu, dengan adanya kurikulum merdeka yang ada sekarang, dimungkinkan pembelajaran kearifan lokal dapat terlaksana, karena dalam elemen kurikulum tersebut bertujuan untuk menciptakan anak yang memiliki profil pelajar pancasila, yang dalam prosesnya memungkinkan anak menjadikan setiap pembelajarannya dijadikan projek, sehingga anak mampu untuk mengobservasi, menganalisis, berpikir kritis dan kreatif untuk mengambil makna dan manfaat dari nilai kearifan lokal yang telah dipelajari dan diejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan hal tersebut, TK Negeri Pembina Ciawigebang telah melaksanakan prosedur dan proses untuk menjadikan anak mempunyai profil pelajar pancasila, dengan prosedur dan proses yang mengarah terhadap pembentukan yang dikonsepkan dalam kurikulum merdeka.

DOI: https://doi.org/10.17509/edukids.v20i2
p- ISSN 1693-5284 e- ISSN 2685-6409

7. DAFTAR RUJUKAN

Adnyani, N. (2021). Penerapan media pembelajaran sains pada anak usia dini ”Merdeka Belajar” di era belajar di rumah. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.*

Adriyanti, K. (2021). Implementation of character education in teaching English for young learners. *The Art of Teaching English as a Foreign Language.*

Agus, C., Cahyanti, P. A. B., Widodo, B., Yulia, Y., & Rochmiyati, S. (2019). Cultural-based education of Tamansiswa as a locomotive of Indonesian education system. *World Sustainability Series.*

Ali, M., Husnifah, H., & Nurhayati, I. (2022). Materials on early childhood education in the family based on local wisdom (Belief In Ancestors). *International Proceedings of Nusantara Raya.*

Astuti, F. (2016). Menumbuhkan nilai-nilai kearifan lokal melalui karya tari koreografer perempuan di Sumatera Barat: Suatu tinjauan gender. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*, *15*(1), 53–60.

Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter membentuk karakter cinta tanah air. *Mimbar Ilmu, 24*(1), 105–113.

Aziz, A., & Hasanah, U. (2022). Penguatan profil pelajar Pancasila melalui pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Education and Learning Sciences*.

Brata, D., Utomo, E., & Hartiningrum, E. (2022). Peningkatan pengetahuan penilaian sikap berbasis profil pelajar Pancasila di SMPN 1 Wonosalam. *Jurnal ABM Mengabdi*.

Dermalasari, D., & Soedarsono, D. K. (2019). Pengaruh penggunaan media sosial Instagram @pariwisatakuningan terhadap daya tarik wisatawan pariwisata Kabupaten Kuningan. *eProceedings of Management, 6*(3).

Fadlillah, M., Rahmawati, I. Y., & Setyowahyudi, R. (2022). Desain playground budaya sebagai media untuk menanamkan cinta tanah air pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(4), 3361–3368.

Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Eksistensi nilai kearifan lokal *kaulinan* dan *kakawihan barudak* sebagai upaya penanaman nilai jati diri bangsa. *Jurnal Education and Development*, *8*(4), 27.

Fajarini, A., & Suharto, A. (2022). Early childhood learning based on local wisdom of The Banyumas Region in early childhood education institutions in RA Masyithoh 13 Sokaraja Lor. *International Proceedings of Nusantara Raya*.

Gutiawati, T. A., & Wulansari, B. Y. (2022). Pengembangan tema budaya lokal Ponoragan untuk membentuk karakter cinta tanah air dalam kurikulum PAUD. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, 10*(2), 167–181.

Inayati, U. (2022, August). *Konsep dan implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran abad-21 di SD/MI*. In ICIE: International Conference on Islamic Education (Vol. 2, pp. 293–304).

Istiawati, N. F. (2016). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal adat Ammatoa dalam menumbuhkan karakter konservasi. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 10*(1), 1–18.

Jannah, M. M., & Rasyid, H. (2023). Kurikulum merdeka: Persepsi guru pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(1), 197–210.

Khasanah, V. A., & Muthali’in, A. (2023). Penguatan dimensi bernalar kritis melalui kegiatan proyek dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, 11*(2), 172–180.

DOI: https://doi.org/10.17509/edukids.v20i2
p- ISSN 1693-5284 e- ISSN 2685-6409

Kusmanto, A. S. (2022). Menumbuhkan kearifan lokal pada anak usia dini melalui pendidikan nilai. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 1(9), 1899-1904.

Ngaisah, N. C., & Aulia, R. (2023). Perkembangan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada pendidikan anak usia dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 1-25.

Ngurah, S. I. G., Made, A. N., & Luh, S. N. (2022). Projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) melalui penciptaan karya seni tari Gulma Penida pada Kurikulum Merdeka. *Geter: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, 5(2), 25-38.

Ningsi, W., & Khalim, A. (2021). Pengembangan kawasan pertanian sebagai daya tarik wisata gastronomi pada era new normal di Desa Randobawailir Kabupaten Kuningan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(6), 1821-1832.

Nurdyansyah, F., Muflihati, I., Ujianti, R., Novita, M., Kusumo, H. M., & Ryan, J. (2022). Indonesian character building strategy: Planning the Pancasila Student Profile strengthening project in Kurikulum Merdeka. *KnE Social Sciences*.

Palacin, V., Ginnane, S., Ferrario, M. A., Happonen, A., Wolff, A., Piutunen, S., & Kupiainen, N. (2019, May). *Sensei: Harnessing community wisdom for local environmental monitoring in Finland*. In *Extended Abstracts of the 2019 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems* (pp. 1–8). Association for Computing Machinery.

Parmadi, B., Agiustora, O., Wembrayarli, W., & Noperman, F. (2022). Pembelajaran berbasis kearifan lokal di masa Pandemi dalam konteks eksistensi dan kreativitas guru. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar (Kapedas)*.

Putro, T., Putra, Y., & Ramadhan, A. (2019). Local wisdom in designing interior design, review of cultural arts and design style. *International Humanities and Applied Science Journal*.

Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam implementasi kurikulum prototipe di sekolah penggerak jenjang sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(3), 3613–3625.

Rahayu, C., Warlizasusi, J., Ifnaldi, I., & Khairiah, D. (2022). Concept analysis of the independent learning curriculum in the mass of covid 19 at early childhood education institutions. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*.

Rasmani, U. E. E., Wahyuningsih, S., Winarji, B., Jumiatmoko, J., Nurjanah, N. E., Zuhro, N. S., ... & Prashanti, N. A. S. (2023). Implementasi manajemen pembelajaran proyek berbasis Kurikulum Merdeka di Lembaga PAUD. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 567-578.

Razti, Z. (2021). Mengelola kearifan lokal Papua sebagai basis pelayanan sosial: upaya memahami para-para adat dan tradisi bakar batu sebagai modal sosial masyarakat Papua. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*.

Saputri, D., & Junianto, M. (2022). Pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan material lokal guna pengembangan ekowisata berbasis local wisdom Desa Sidem. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka (JPMB).*

Setiawan, A., Ahla, S. S. U. F., & Husna, H. (2022). Konsep model inovasi kurikulum KBK, KBM, KTSP, K13, dan Kurikulum Merdeka (Literature review). *Al Ghazali: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, *5*(4), 54–77.

Suryana, D., Tika, R., & Wardani, E. (2022). Management of creative early childhood education environment in increasing golden age creativity. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*.

Suryawan, A., & Rasidi, R. (2022). A study of noble morals in the implementation of the project to strengthen the Pancasila Student Profile in Mover Schools in Magelang Regency. *Jurnal Tarbiyatuna*.

DOI: https://doi.org/10.17509/edukids.v20i2
p- ISSN 1693-5284 e- ISSN 2685-6409

Syakila, S., Setyowati, W., & Lestari, D. (2021). Independent learning program policies in the preparation of the thematic learning implementation plan (RPP). *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*.

Tami, P. S., & Wulansari, B. Y. (2021, February). The development of Adobe Animate application in the form of a digital learning of *Wayang Golek Reyog Ponorogo* to introduce the characters of patriotism in early childhood in the era of COVID-19 pandemic. In 1st International Conference on Character Education (ICCE 2020) (pp. 183–189). Atlantis Press.

Thawinkarn, D., Chapanya, Y., & Wongbutleewatthana, S. (2015). Local wisdom model in school education management. *International Journal of Educational Research*, *11*, 11–19.

Trisno, B., & Lainah, L. (2022). Optimalisasi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) melalui pelatihan bagi kelompok kerja guru Pendidikan Agama Islam Kecamatan Baso. *Jurnal Dedikasia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.

Widyastuti, A. (2022). Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka PAUD. *Referen*.

Wilujeng, I., K.P., Z., & Suryadarma, I. (2019). Integrating local wisdom in natural science learning. *Proceedings of the 1st International Conference on Innovation in Education (ICoIE 2018)*.

Wiyani, N. A. (2022). Merdeka belajar untuk menumbuhkan kearifan lokal berbasis nilai Pancasila pada Lembaga PAUD. *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora*, 1(2), 63-74.

DOI: https://doi.org/10.17509/edukids.v20i2
p- ISSN 1693-5284 e- ISSN 2685-6409